



RISK FACTORS OF WORK STRESS ON FIREFIGHTERS

FAKTOR RISIKO STRES KERJA PADA PETUGAS PEMADAM KEBAKARAN

Kristiani Sianturi^{id}, Rini Handayani*^{id}, Putri Handayani^{id}, Cut Alia Keumala Muda^{id}

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Jakarta-Indonesia.

Research Report
Penelitian

A B S T R A C T

Background: Firefighters are often under pressure and get complaints from the public when extinguishing fires. They are often having heavy workloads and time targets to extinguish fires. It makes them have work stress. The initial survey showed of 80% firefighters having moderate-heavy work stress. **Purpose:** To know the risk factors of work stress in Firefighters in West Jakarta in 2019. **Method:** The research design used a cross-sectional design study. The population and samples are 105 Firefighters in West Jakarta (total sampling). The analysis was done in bivariate which was used the chi-square test. **Result:** The proportion of moderate-heavy work stress in Firefighters is 60.9%. Bivariate analysis show that there are relation of age (p -value < 0.001) interpersonal relationship (p -value = 0.014), and mental workload (p -value = 0.004) with work stress on Firefighters. It also show that there are no relation between level of education (p -value = 0.163), marital status (p -value = 0.071) and years of service (p -value = 0.351) with work stress on firefighter. **Conclusion:** The risk factors of work stress in firefighters are age, interpersonal relationships, and mental workloads.

A R T I C L E I N F O

Received 19 September 2021
Revised 22 September 2021
Accepted 06 November 2021
Online 08 November 2021Correspondence:
Rini HandayaniE-mail :
rini.handayani@esaunggul.ac.id**Keywords:**
Work stress, Risk Factors, Firefighter

A B S T R A K

Latar belakang: Petugas pemadam kebakaran sering mendapatkan tekanan dan keluhan dari masyarakat saat memadamkan kebakaran. Selain itu, mereka juga memiliki beban kerja yang berat dan target waktu memadamkan kebakaran sehingga mengalami stres kerja. Berdasarkan survei pendahuluan diketahui bahwa 80% petugas mengalami stres kerja sedang-berat. **Tujuan:** Untuk mengetahui faktor risiko stres kerja pada Petugas Pemadam Kebakaran di Jakarta Barat tahun 2019. **Metode:** Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Populasi dan sampel penelitian adalah 105 petugas pemadam kebakaran di Jakarta Barat (total *sampling*). Analisis yang dilakukan adalah analisis bivariat dengan uji *chi-square*. **Hasil:** Proporsi stres kerja sedang-berat pada petugas pemadam kebakaran adalah 60,9%. Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara umur (p -value < 0,001), hubungan interpersonal (p -value = 0,014), dan beban kerja mental (p -value = 0,004) dengan stres kerja pada pemadam kebakaran. Selain itu, diketahui tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan (p -value = 0,163), status pernikahan (p -value = 0,071), dan masa kerja (p -value = 0,351) dengan stres kerja pada pemadam kebakaran. **Kesimpulan:** Faktor risiko stres kerja pada petugas pemadam kebakaran adalah umur, hubungan interpersonal dan beban kerja mental.

Kata kunci:
Stres kerja, Faktor risiko, Pekerja pemadam kebakaran

PENDAHULUAN

Stres kerja merupakan masalah yang sering dijumpai serta menjadi perhatian di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Stres kerja adalah proses yang menyebabkan orang merasa sakit, tidak nyaman atau tegang karena pekerjaannya, tempat kerja atau situasi kerja tertentu di tempat kerjanya. Stres berat dapat mempengaruhi kemampuan individu dalam menghadapi lingkungan, sehingga berkembang berbagai macam gejala stres yang dapat mengganggu pelaksanaan kerja orang tersebut. Kondisi ini dapat terjadi karena karyawan akan lebih banyak menggunakan tenaganya untuk melawan stres daripada melakukan tugas atas pekerjaannya (Tarwaka, 2014).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa adanya peningkatan prevalensi penduduk Indonesia berumur >15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres. Jumlah kasus stres kerja dari tahun 2013 sebesar 6%, kemudian meningkat menjadi sebesar 9,8% di tahun 2018. Data hasil Riskesdas untuk DKI Jakarta juga mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 8% menuju 10% di tahun 2018. Persentase peningkatan tersebut melebihi persentase angka stres Nasional Indonesia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Petugas pemadam kebakaran adalah salah satu pekerjaan yang memiliki risiko tinggi untuk mengalami stres, penyakit psikologis dan penyakit berhubungan dengan kepribadian dimana mereka akan berhadapan dengan ledakan, bangunan yang roboh, api dan lainnya (Tommasi *et al.*, 2021). Pada periode Januari-Oktober 2019, angka kebakaran di DKI Jakarta terdapat 34 kejadian kebakaran. Kejadian kebakaran tertinggi ada di wilayah Jakarta Barat yaitu 11 kejadian kebakaran sebanyak 813 rumah tinggal, 49 kontrakan, 1 toko, dan 1 gudang (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2019). Hal ini, yang menyebabkan pekerjaan petugas pemadam kebakaran di wilayah Jakarta Barat cenderung memiliki tingkat stres lebih berat dibandingkan dengan petugas pemadam kebakaran wilayah lainnya di DKI Jakarta.

Stres kerja dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor individual (jenis kelamin, umur, status pernikahan, jumlah anak, masa kerja, tipe kepribadian dan tingkat pendidikan), faktor pekerjaan (beban kerja, waktu kerja, rutinitas kerja dan shift kerja), peran individu dalam organisasi, faktor luar pekerjaan, hubungan interpersonal dalam pekerjaan, struktur dan iklim organisasi serta pengembangan karir (Munandar, 2014).

Ada beberapa stresor stres kerja dari pekerjaan petugas pemadam kebakaran. Menurut penelitian Rivai (2014), beban kerja mental merupakan stresor stres kerja pada petugas pemadam kebakaran. Hal

tersebut disebabkan kegiatan pemadam kebakaran menuntut petugas pemadam kebakaran memiliki kesiapan mental dalam melakukan pekerjaan dengan waktu yang cepat. Seringkali tugas memadamkan sebuah kebakaran terjadi di luar jam kerja petugas serta adanya ancaman yang berhubungan dengan hilangnya harta, nyawa, ataupun benda saat menyaksikan api, kecelakaan, ketakutan akan kematian. Pekerjaan petugas pemadam kebakaran merupakan pekerjaan yang memerlukan kerjasama tim. Apabila hubungan antar pekerja buruk di lingkungan pekerjaan maka semakin besar kemungkinan mengalami stres kerja yang mengakibatkan penyampaian komunikasi yang kurang baik, hubungan antar pekerja yang kurang harmonis hingga dapat menimbulkan perilaku agresif.

Stresor yang mempengaruhi stres kerja petugas pemadam kebakaran lainnya yaitu umur, masa kerja, tingkat pendidikan dan status pernikahan. Menurut penelitian Nurini *et al.* (2017), menyatakan bahwa umur mempengaruhi stres kerja pada petugas pemadam kebakaran karena umur tersebut berhubungan dengan kematangan psikologis seseorang. Sedangkan, masa kerja pada petugas pemadam kebakaran dihubungkan dengan bagaimana adaptasi pekerja dengan pekerjaannya yang mempengaruhi stres kerja (Manabung *et al.*, 2018). Tingkat pendidikan yang lebih rendah pada petugas pemadam kebakaran mempengaruhi tingkat stres pekerja karena pekerja akan kurang dapat mengerti dan melakukan pekerjaan dengan lebih baik (Baghianimoghadam *et al.*, 2015). Status pernikahan berpengaruh terhadap stres pemadam kebakaran dikarenakan pernikahan pada pekerja dapat menjadi penghambat atau bahkan mempercepat stres kerja, hal tersebut disebabkan ada atau tidaknya dukungan dari pasangan. Menurut penelitian Baghianimoghadam *et al.* (2015) mengatakan status pernikahan memiliki hubungan dengan stres kerja yang berpola positif artinya pekerja yang belum menikah mengakibatkan semakin tinggi stres kerja.

Stresor stres kerja di lingkungan kerja petugas pemadam kebakaran dapat menimbulkan reaksi psikis, fisiologis dan perilaku yang akan mempengaruhi kesehatan petugas. Dampak psikologis terjadi dengan adanya kecenderungan gampang marah, frustasi, kecemasan, agresif, gugup dan panik, timbul kebosanan, depresi, apatis, tidak bergairah bahkan kehilangan kepercayaan diri. Dampak fisiologis yaitu adanya perubahan hormonal, meningkatnya denyut, tekanan darah tinggi, jantung kesulitan bernapas dan gangguan pencernaan. Dampak dalam aspek perilaku, stres dapat menimbulkan kelainan perilaku seperti mudah lupa, terlalu pasif, acuh dan kurang mampu mengambil keputusan (Wijono, 2014). Hal ini terlihat dari meningkatnya angka terlambat kerja, angka absenteisme, pergantian atau *turnover*

karyawan dan kecelakaan kerja (Damayanti, 2015) serta adanya penurunan kinerja karyawan (Nurdiawati and Atiatunnisa, 2018). Pada penelitian yang dilakukan Stanley et al. (2018) diketahui bahwa efek dari stres kerja pada petugas pemadam kebakaran salah satunya adalah meningkatnya angka bunuh diri pada petugas pemadam kebakaran. Penelitian lain juga menunjukkan stres pada pemadam kebakaran dapat berdampak pada beberapa masalah kesehatan seperti depresi, bunuh diri, kesehatan mental, kecanduan alkohol, kualitas tidur berkurang, dan masalah kesehatan lainnya (Coimbra et al., 2020).

Studi pendahuluan menggunakan kuesioner DASS21 yang dilakukan pada 10 petugas pemadam kebakaran Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Barat, menunjukkan 2 orang (20%) mengalami stres berat, 6 orang (60%) mengalami stres sedang dan 2 orang (20%) orang mengalami stres ringan serta berdasarkan observasi dengan kuesioner DASS21 juga diketahui gejala paling banyak muncul yang sering dialami pekerja yaitu cenderung bereaksi berlebihan terhadap situasi, merasa mudah panik, merasa takut dan mudah tersinggung. Hal ini dapat terlihat dari timbulnya dampak objektif dengan meningkatnya kecelakaan kerja pada periode bulan April sampai Juni 2019 sebanyak 6 kasus menjadi 10 kasus pada periode bulan Juli sampai September 2019 (Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Barat, 2019).

Penelitian mengenai stress kerja pada pemadam kebakaran belum banyak diteliti, mengingat beban kerja dan risiko pekerjaan yang dihadapi cenderung berat sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai risiko stress kerja pada pemadam kebakaran. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor risiko stres kerja pada petugas pemadam kebakaran yang bekerja di Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 2019.

MATERIAL DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional*. Variabel terikat penelitian adalah stres kerja dan variabel bebas penelitian adalah umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja, hubungan interpersonal dan beban kerja mental dalam pekerjaan. Penelitian ini dilakukan di Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Barat. Penelitian dilakukan pada Agustus 2019-Februari 2020. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 105 petugas pemadam kebakaran yang bekerja di Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Barat pada tahun 2019. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah petugas yang menolak

diwawancarai. Pengambilan sampel menggunakan teknik total *sampling* dimana semua populasi menjadi sampel.

Pengumpulan data menggunakan data primer dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran stres kerja menggunakan kuesioner DASS21. Pengukuran beban kerja mental menggunakan kuesioner NASA TLX. Pengukuran hubungan interpersonal dalam pekerjaan menggunakan kuesioner NIOSH. Setelah data dikumpulkan, kemudian dilakukan pengolahan data sehingga data siap untuk dianalisis. Analisis data berupa analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi dan frekuensi dari variable stres kerja, umur, tingkat pendidikan, status pernikahan, masa kerja, hubungan interpersonal dan beban kerja mental dalam pekerjaan. Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan dependen dengan menggunakan uji *chi-square*. Ada tidaknya hubungan diketahui dengan membandingkan nilai signifikansi (*p-value*). *P-value* <0,05 menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen, dan sebaliknya.

HASIL

Berikut ini adalah distribusi dan frekuensi stress kerja dan faktor risikonya pada petugas pemadam kebakaran. Pada Tabel 1, mengenai distribusi dan frekuensi stress kerja dan faktor risikonya pada petugas pemadam kebakaran sedangkan pada Tabel 2 mengenai analisis bivariat faktor risiko stres kerja pada petugas pemadam kebakaran.

Berdasarkan Tabel 1 yakni pada analisis univariat, petugas pemadam kebakaran memiliki proporsi stres kerja berat sebanyak 3,8% (4 petugas), stres kerja sedang sebanyak 57,1% (60 petugas), stres kerja ringan sebanyak 30,5% (32 petugas), dan kondisi normal sebanyak 8,6% (9 petugas). Pada analisis bivariat yang disajikan pada Tabel 2, variabel stres kerja ini akan dikategorikan menjadi dua yaitu stres kerja sedang (sebanyak 60,9% atau 64 petugas) dimana didalamnya termasuk stres kerja sedang dan berat serta stres kerja ringan (sebanyak 39,1% atau 41 petugas) dimana didalamnya termasuk stres kerja ringan dan kondisi normal.

Tabel 1, juga menunjukkan bahwa proporsi tertinggi dari faktor risiko stres kerja pada petugas pemadam kebakaran adalah umur muda (74,3% atau 78 petugas), sudah menikah (63,8% atau 67 petugas), tingkat pendidikan >SMA (Sekolah Menengah Atas) (56,2% atau 59 petugas), masa kerja lama (59,0% atau 62 petugas), beban kerja mental berat (55,2% atau 58 petugas), dan hubungan interpersonal baik (57,1% atau 60 petugas).

Tabel 1. Distribusi dan frekuensi stres kerja dan faktor risikonya pada petugas pemadam kebakaran

| Variabel | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------------------|-----------|----------------|
| Stres kerja | | |
| Berat | 4 | 3,8 |
| Sedang | 60 | 57,1 |
| Ringan | 32 | 30,5 |
| Normal | 9 | 8,6 |
| Umur | | |
| Muda | 78 | 74,3 |
| Tua | 27 | 25,7 |
| Tingkat pendidikan | | |
| ≤SMA | 46 | 43,8 |
| >SMA | 59 | 56,2 |
| Status pernikahan | | |
| Belum menikah | 38 | 36,2 |
| Menikah | 67 | 63,8 |
| Masa kerja | | |
| Baru | 43 | 41,0 |
| Lama | 62 | 59,0 |
| Hubungan interpersonal | | |
| Buruk | 45 | 42,9 |
| Baik | 60 | 57,1 |
| Beban kerja mental | | |
| Berat | 58 | 55,2 |
| Sedang | 47 | 44,8 |

Tabel 2. Analisis bivariat faktor risiko stres kerja pada petugas pemadam kebakaran

| Variabel | Stres kerja sedang (%) | Stres kerja ringan (%) | p-value | PR (95%CI) |
|-------------------------------|------------------------|------------------------|---------|---------------------|
| Umur | | | | |
| Muda | 56 (71,8%) | 22 (28,2%) | <0,001 | 2,423 (1,333-4,405) |
| Tua | 8 (29,6%) | 19 (70,4%) | | |
| Tingkat pendidikan | | | | |
| ≤SMA | 32 (69,6%) | 14 (30,4%) | 0,163 | 1,283 (0,948-1,736) |
| >SMA | 32 (54,2%) | 27 (45,8%) | | |
| Status pernikahan | | | | |
| Belum menikah | 28 (73,7%) | 10 (26,3%) | 0,071 | 1,371 (0,024-1,837) |
| Menikah | 36 (53,7%) | 31 (46,3%) | | |
| Masa kerja | | | | |
| Baru | 29 (67,4%) | 14 (31,6%) | 0,351 | 1,195 (0,884-1,615) |
| Lama | 35 (56,5%) | 27 (43,5%) | | |
| Hubungan interpersonal | | | | |
| Buruk | 34 (75,6%) | 11 (24,4%) | 0,014 | 1,511 (1,116-2,045) |
| Baik | 30 (50,0%) | 30 (50,0%) | | |
| Beban kerja mental | | | | |
| Berat | 43 (74,1%) | 15 (25,9%) | 0,004 | 1,659 (1,166-2,361) |
| Sedang | 21 (44,7%) | 26 (55,3%) | | |

Berdasarkan Tabel 2, uji *chi-square* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan ($p\text{-value} = 0,163$), status pernikahan ($p\text{-value} = 0,071$), dan masa kerja ($p\text{-value} = 0,351$) dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran. Di lain sisi ada hubungan antara umur dan stres kerja ($p\text{-value} = <0,001$). Petugas pemadam kebakaran yang berumur muda cenderung untuk 2,423 kali mengalami stres kerja dibandingkan yang berumur tua. Ada hubungan antara hubungan interpersonal dalam pekerjaan dan stres kerja ($p\text{-value} = 0,014$). Petugas pemadam kebakaran yang memiliki hubungan interpersonal buruk dalam pekerjaannya cenderung 1,511 kali untuk mengalami stres kerja dibandingkan petugas yang memiliki hubungan interpersonal yang baik. Ada hubungan antara beban kerja mental dan stres kerja ($p\text{-value} = 0,004$). Petugas pemadam kebakaran yang memiliki beban kerja mental berat cenderung 1,659 kali untuk mengalami stres kerja dibandingkan yang memiliki beban kerja mental sedang.

PEMBAHASAN

Stres kerja dikategorikan menjadi dua yaitu stres kerja sedang yaitu sebanyak 60,9% atau 64 petugas dan stres kerja ringan yaitu sebanyak 39,1% atau 41 petugas. Mangkunegara (2011) menyatakan stres kerja adalah perasaan tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Stres kerja dapat diartikan juga sebagai hasil interaksi manusia dan pekerjaannya yang berupa kondisi ketegangan sehingga adanya ketidakseimbangan psikis dan fisik yang dapat berakibat pada emosi, proses berpikir dan kondisi seorang karyawan (Asih et al., 2018). Tingkat stres kerja pada petugas pemadam kebakaran dapat disebabkan oleh berbagai ancaman bahaya yang mereka hadapi saat adanya bencana kebakaran. Selain itu, target waktu pekerjaan harus diselesaikan dengan cepat sehingga dapat menambah stres kerja yang dirasakan petugas pemadam kebakaran. Banyaknya kejadian kebakaran dapat menambah beban kerja petugas pemadam kebakaran yang akan mempengaruhi stres kerja petugas juga. Data menunjukkan adanya 11 laporan kejadian kebakaran yang mengakibatkan 813 rumah tinggal, 49 kontrakan, 1 toko, dan 1 gudang selama periode Januari-Oktober 2019 (Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2019).

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan tidak ada hubungan tingkat pendidikan ($p\text{-value} = 0,163$) dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2017) juga menyatakan tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja. Pendidikan berhubungan dengan pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang (Notoatmojo, 2014). Tidak terlihatnya hubungan antara pendidikan dan stres kerja mungkin dikarenakan, baik petugas yang

memiliki pendidikan \leq SMA dan $>$ SMA mendapatkan pelatihan yang sama mengenai pekerjaannya sehingga pengetahuan mengenai pekerjaannya pun juga hampir sama.

Tidak ada hubungan status pernikahan ($p\text{-value} = 0,071$) dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran seperti data yang disajikan pada Tabel 2. Beberapa penelitian terdahulu juga menyatakan tidak ada hubungan antara status pernikahan dan stres kerja (Nurini et al., 2017; Singal et al., 2020). Ini mungkin terjadi karena baik petugas yang sudah menikah dan belum menikah sama-sama mendapatkan dukungan baik dari istri ataupun anggota keluarga lainnya sehingga mereka merasa termotivasi dalam melakukan pekerjaannya. Jadi, tidak ada perbedaan mengenai stres kerja yang dialami oleh yang sudah menikah ataupun belum menikah.

Berdasarkan Tabel 2, masa kerja merupakan lamanya individu bekerja dalam sebuah instansi dalam hitungan tahun. Masa kerja tidak berhubungan dengan stres kerja pada petugas pemadam kebakaran ($p\text{-value} = 0,351$). Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni et al. (2017) yang menyatakan masa kerja tidak berhubungan dengan stres kerja. Masa kerja biasanya berkaitan dengan kejenuhan dalam bekerja. Pekerja yang bekerja lebih dari lima tahun cenderung mengalami kejenuhan dalam bekerja. Petugas pemadam kebakaran dituntut bekerja dengan sigap dan cepat pada saat adanya kebakaran. Namun, ketika tidak ada kebakaran, petugas cenderung tidak memiliki pekerjaan yang banyak sehingga sebagian besar petugas merasa jenuh dengan pekerjaannya sehingga hubungan antara masa kerja dan stres kerja tidak terlihat dalam penelitian ini.

Berdasarkan Tabel 2, adanya hubungan antara umur dan stres kerja ($p\text{-value} = <0,001$). Petugas pemadam kebakaran yang berumur muda cenderung untuk 2,423 kali mengalami stres kerja dibandingkan yang berumur tua. Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa usia berhubungan positif dengan stres kerja (Nurini et al., 2017; Singal et al., 2020). Individu berumur tua cenderung mengalami stres lebih rendah karena berpengalaman dalam menghadapi stres lebih baik dibandingkan dengan yang berumur muda. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat kedewasaan seseorang yang mana semakin tua umur seseorang cenderung semakin meningkat kedewasaannya.

Komunikasi antar sesama pekerja dalam pekerjaan tercermin dalam sebuah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan cara berkomunikasi yang berkaitan dengan penyampaian isi pesan serta menentukan cara untuk menyampaikan isi pesannya. Semakin baik hubungan interpersonal, semakin terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan persepsi dirinya, sehingga komunikasi yang berlangsung diantara komunikannya makin efektif (Christine, 2016).

Uji *chi-square* menunjukkan ada hubungan antara hubungan interpersonal dalam pekerjaan dan stres kerja ($p\text{-value} = 0,014$). Berdasarkan Tabel 2, petugas pemadam kebakaran yang memiliki hubungan interpersonal buruk dalam pekerjaannya cenderung 1,511 kali untuk mengalami stres kerja dibandingkan petugas yang memiliki hubungan interpersonal yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Arif *et al.* (2021) membuktikan hubungan interpersonal berhubungan dengan stres kerja dan menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa hubungan interpersonal yang buruk dapat menimbulkan semakin tingginya tingkat stres pekerja daripada pekerja yang memiliki hubungan interpersonal yang baik. Beberapa petugas mengaku memiliki hubungan yang tidak terlalu baik dengan atasan dan teman kerja. Apabila hubungan antar pekerja buruk di lingkungan pekerjaan maka semakin besar kemungkinan mengalami stres kerja yang mengakibatkan penyampaian komunikasi yang kurang baik, hubungan antar pekerja yang kurang harmonis hingga dapat menimbulkan perilaku agresif.

Beban kerja mental merupakan hasil interaksi antara tuntutan tugas-tugas lingkungan kerja dimana digunakan sebagai tempat kerja, keterampilan, perilaku dan persepsi dari pekerja (Tarwaka, 2008). Ada hubungan antara beban kerja mental dan stres kerja ($p\text{-value} = 0,004$). Berdasarkan Tabel 2, petugas pemadam kebakaran yang memiliki beban kerja mental berat cenderung 1,659 kali untuk mengalami stres kerja dibandingkan yang memiliki beban kerja mental sedang. Penelitian Sinuraya *et al.* (2017), Permatasari dan Hendra (2018) menyatakan beban kerja berhubungan secara signifikan dengan stres kerja.

Pemadam kebakaran dituntut memiliki kesiapan mental untuk melakukan pekerjaan dalam waktu singkat dan seringkali terjadi di luar jam kerja pekerja terkait tugas memadamkan sebuah kebakaran serta terlibat dalam ancaman hilangnya nyawa dan harta benda saat menyaksikan api, kecelakaan, ketakutan bahkan kematian. Persiapan mental ini akan membuat petugas pemadam kebakaran memiliki beban kerja mental yang berat sehingga mengakibatkan petugas lebih mudah mengalami stres kerja

KESIMPULAN

Proporsi stres kerja sedang-berat pada petugas pemadam kebakaran adalah 60,9%. Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan antara umur, hubungan interpersonal dan beban kerja mental dengan stres kerja pada pemadam kebakaran. Selain itu, diketahui tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan, status pernikahan dan masa kerja dengan stres kerja pada pemadam kebakaran. Jadi, faktor risiko stres kerja pada petugas kebakaran di Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Barat tahun 2019 adalah umur, hubungan interpersonal dan beban kerja mental.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Barat yang telah mengizinkan dilakukannya penelitian pada petugas kebakaran. Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dengan pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, A.D., Setyaningsih, Y., Suroto, S., 2017. Hubungan antara Karakteristik Individu dan Intrinsik dengan Stres Kerja pada Pekerja Sanblasting. *J. Kesehat. Masy. Univ. Diponegoro* 5, Pp.226-233.
- Arif, M., Malaka, T., Novrikasari, N., 2021. Hubungan Faktor Pekerjaan terhadap Tingkat Stres Kerja Karyawan Kontrak di PT. X. *J. KESMAS (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa* 8, Pp.44-54.
- Asih, G.Y., Widhiastuti, H., Dewi, R., 2018. *Stress Kerja*. Semarang University Press, Semarang.
- Baghianimoghadam, M.H., Hatamzadeh, N., Sharifi, M., Mehrabbeiki, A., 2015. Investigation of Job Stress and Related Factors in Firefighters in The Cities of Ahvaz and Yazd. *Casp. J. Heal. Res.* 1, Pp.27-34.
- Christine, J., 2016. Pengaruh Stres Kerja dan Konflik Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *J. Ilm. Manaj. Bisnis* 16, 59-72.
- Coimbra, M.A.R., Ferreira, L.A., Araujo, A.P.A., 2020. Impacts of Stress on Occupational Exposure of Firefighters an Integrative Review. *UERJ, Rev. Artic. Artig. Revisao Artic. Revis.* 28, Pp.1-8.
- Damayanti, E.L., 2015. Hubungan antara Stres Kerja dan Motivasi Kerja dengan Kinerja Karyawan. *Pers. J. Psikol. Indones.* 4, Pp.44-50.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018. *Laporan Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018*. Jakarta.
- Manabung, A.R., Suoth, L.F., Warouw, F., 2018. Hubungan antara Masa Kerja dan Beban Kerja dengan Stres Kerja pada Tenaga Kerja di PT. Pertamina TBBM Bitung. *J. KESMAS* 7, Pp.1-10.
- Mangkunegara, A.P., 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung.
- Munandar, A.S., 2014. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Notoatmojo, S., 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Penerbit Rineka Cipta, Yogyakarta.
- Nurdiawati, E., Atiatunnisa, N., 2018. Hubungan Stres Kerja Fisiologis, Psikologis, dan Perilaku Kinerja Karyawan. *Faletehan Heal. J.* 5, Pp.118-124.
- Nurini, N., Rahmawati, A., Nuraeni, T., 2017. Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Karyawan di PT. PLN (Persero) JTBT APP Cirebon. *AFIASI (Jurnal Kesehat. Masyarakat)* 2, Pp.60-67.

- Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, 2019. Jumlah Korban yang Terdampak Kebakaran dari 100% Pemenuhan Dasar [WWW Document]. Portal Stat. Sek. Provinsi DKI Jakarta. URL <https://statistik.jakarta.go.id/jumlah-kejadian-kebakaran-dan-bangunan-yang-terdampak-di-dki-jakarta/> (accessed 9.19.21).
- Permatasari, P., Hendra, H., 2018. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Petugas Peadam Kebakaran Kompi C di Kota Padang. *J. Aisyah J. Ilmu Kesehat.* 3, Pp.101-108.
- Rivai, A., 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pekerja Pertolongan Kecelakaan Penerbangan dan Peadaman Kebakaran (PKP-PK) di Bandara Soekarno Hatta Jakarta Tahun 2014. Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Singal, E.M., Manampiring, A.E., Nelwan, J.E., 2020. Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara. *Sam Ratulangi J. Public Heal.* 1, Pp.40-51.
- Sinuraya, L.N.C., Widhasena, B., Jayanti, S., 2017. Hubungan Beban Kerja Mental dan Shift Kerja Terhadap Stres Kerja pada Pekerja Checker PT. Indofood CBP Sukses Makmur, TBK Palembang. *J. Kesehat. Masy.* 5.
- Stanley, I.H., Boffa, J.W., Smith, L.J., Tran, J.K., Schmidt, N.B., Joiner, T.E., Vujanovic, A.A., 2018. Occupational Stress and Suicidality among Firefighters = Examining The Buffering Role of Distress Tolerance. *Psyhiatry Res.* 266, Pp.90-96.
- Suku Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Kota Administrasi Jakarta Barat, 2019. Laporan Kejadian Kebakaran Tahun 2019. Jakarta.
- Tarwaka, 2008. Occupational Safety and Health Management and Implementation of Occupational Health and Safety at Work. Harapan Press, Surakarta.
- Tarwaka, 2014. Keselamatan dan Kesehatan Kerja; Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja, Edisi 2, C. ed. Harapan Press Surakarta, Surakarta.
- Tommasi, M., Conte, M.M., Saggino, A., Martino, G., 2021. Stress, Psychological Disease, Psychological Well-being and Personality in Italian Firefighters Compared to Other Working Categories. *Cogent Psychol.* 8.
- Wijono, S., 2014. Psikologi Industri & Organisasi. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.